

## TRANSFORMASI ARSITEKTUR VERNAKULAR BALE TANI DI DESA SADE LOMBOK TENGAH

Laogi Saputra<sup>1</sup>, Hastuti Saptorini<sup>2</sup>, Muzizah Rizka Wulan Ghanni<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: 22512157@students.uui.ac.id

**ABSTRAK:** Desa Sade di Lombok Tengah merupakan kawasan yang melestarikan arsitektur vernakular Sasak yang salah satunya melalui Bale Tani, Bale Tani adalah rumah tradisional Suku Sasak yang digunakan sebagai tempat tinggal masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yang mencerminkan nilai sosial, budaya, dan religius masyarakat Sasak. Namun, modernisasi, dan kebutuhan masyarakat Sade yang semakin berkembang telah memicu transformasi pada tiga aspek arsitektur Bale Tani, yaitu tata ruang dan fungsi, teknik konstruksi, dan material. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui observasi, dokumentasi dan kepustakaan, yang bertujuan untuk menganalisis perubahan/transformatasi apa saja yang terjadi, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat Transformasi yang terjadi pada Bale Tani. Transformasi ini mencakup pengembangan tata letak dan fungsi ruang akibat dari penambahan anggota keluarga dan kebutuhan lainnya. Material dan konstruksi yang lebih modern menjadi pilihan dalam Pembangunan Bale Tani khususnya yang baru direnovasi dan yang baru dibangun. Namun, masyarakat desa Sade tetap berupaya menjaga nilai budaya untuk mempertahankan identitas lokal di tengah tuntutan modernisasi.

**Kata kunci:** Transformasi Arsitektur, Arsitektur Vernakular, Bale Tani

### PENDAHULUAN

Arsitektur vernakular Bale Tani di Desa Sade, Lombok Tengah, merupakan warisan budaya Suku Sasak yang mencerminkan harmoni antara nilai sosial, religi, dan ekologi. Sebagai rumah tradisional petani, Bale Tani dibangun dengan material alami seperti bambu, ilalang, dan tanah liat, dirancang untuk menyesuaikan iklim tropis sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Tata ruangnya yang khas, seperti pemisahan ruang privat untuk perempuan (Bale Dalem) dan ruang publik (Bale Luar), menegaskan prinsip adat yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat Suku Sasak di Desa Sade merancang bentuk bangunan, mengatur tata ruang dalamnya, serta memilih material pembangun ruang berdasarkan prinsip-prinsip yang mereka anggap sakral (Intania Kanina, 2019). Namun, perkembangan zaman yang ditandai oleh modernisasi, peningkatan pariwisata, dan kebutuhan hidup masyarakat telah mengubah pola pikir penghuni terhadap arsitektur tradisional. Modernisasi cenderung menggantikan arsitektur vernakular dengan arsitektur yang lebih homogen, yang menghilangkan karakteristik lokal yang unik (Rapoport, 2015). Digitalisasi mempercepat penyebaran budaya luar yang dapat mempengaruhi dan menggeser nilai-nilai tradisi lokal (Muaini & Zainudin, 2017). Bale Tani yang awalnya dirancang untuk fungsi sakral dan domestik, kini menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan tuntutan kontemporer, seperti penambahan ruang komersial untuk wisatawan atau penggunaan material modern demi kepraktisan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah ketegangan antara upaya mempertahankan identitas budaya melalui arsitektur vernakular dan kebutuhan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial-ekonomi. Perubahan ini, seperti penambahan elemen modern pada interior atau struktur bangunan, mengancam keaslian arsitektur vernakular (Susanto, 2022). Meski pariwisata memberikan manfaat ekonomi, tekanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan kerap mengorbankan aspek budaya dan tradisi lokal, Rumah-rumah adat memiliki potensi untuk mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi yang tengah terjadi di

seluruh dunia (Susilo & Umniati, 2021). Budaya tradisional menghadapi kerentanan terhadap dampak modernisasi yang berpotensi mengubah pola kehidupan masyarakat. (Claudea, dkk, 2024). Transformasi fisik pada Bale Tani—meliputi perubahan tata ruang, teknik konstruksi, dan material—tidak hanya mengancam keaslian desain tradisional tetapi juga berpotensi mengikis nilai filosofis yang melekat padanya. Misalnya, substitusi dinding anyaman bambu dengan bata merah atau lantai tanah dengan keramik menunjukkan pergeseran preferensi masyarakat terhadap daya tahan dan kebersihan, meski di sisi lain mengubah karakteristik arsitektur asli. Di tengah fenomena ini, pertanyaan mendasar yang diajukan adalah: Bagaimana transformasi pada Bale Tani terjadi, faktor apa yang mendorongnya, dan bagaimana masyarakat menyeimbangkan perubahan tersebut dengan pelestarian budaya?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi arsitektur Bale Tani dalam tiga aspek utama: perubahan tata ruang dan fungsi bangunan akibat penambahan anggota keluarga dan kebutuhan komersial; adopsi teknik konstruksi modern yang berdampingan dengan metode tradisional; serta substitusi material alami dengan bahan modern. Lingkup kajian difokuskan pada Bale Tani di Desa Sade yang mengalami renovasi atau pembangunan ulang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung terhadap perubahan fisik bangunan, dokumentasi visual (foto, denah). Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola transformasi dan respons masyarakat terhadap modernisasi.

Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika arsitektur vernakular di tengah tekanan globalisasi, sekaligus menjadi dasar rekomendasi bagi pelestarian budaya berbasis partisipasi komunitas. Dengan memetakan perubahan fisik dan non-fisik pada Bale Tani, kajian ini juga dapat menjadi referensi untuk pengembangan kebijakan pariwisata yang berkelanjutan, di mana identitas lokal tidak dikorbankan demi kepentingan ekonomi semata.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Arsitektur Vernakular dan Bale Tani**

Menurut Yulianto Sumalyo (1993), Vernacular mengacu pada bahasa lokal, dan dalam konteks arsitektur, istilah ini digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk yang mengadopsi elemen budaya, lingkungan, termasuk iklim setempat, yang tercermin dalam wujud fisik arsitektural seperti tata letak denah, struktur, detail bagian, serta ornamen. Sementara itu, menurut Paul Oliver dalam *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*, arsitektur vernakular meliputi rumah-rumah tradisional dan bangunan lainnya yang berhubungan erat dengan konteks lingkungan sekitar serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Bangunan-bangunan ini dirancang atau dibangun dengan menggunakan teknologi tradisional. Rumah adat Bale Tani di Desa Sade merupakan salah satu contoh arsitektur vernakular khas suku Sasak di Lombok. Bentuk-bentuk arsitektur yang terdapat di Pulau Lombok berasal dari tradisi arsitektur khas Suku Sasak, yang merupakan penduduk asli pulau tersebut. Salah satu ciri utama arsitektur Suku Sasak terlihat pada penggunaan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Misalnya, lantai bangunan dibuat dari tanah yang dicampur bahan tertentu, dindingnya menggunakan anyaman bambu, serta atapnya terbuat dari alang-alang dengan desain yang sederhana (Ardi & Amiuza, 2017).

### **Modernisasi Sosial dan Budaya**

Modernisasi adalah proses perubahan sikap dan mentalitas masyarakat untuk dapat hidup menyesuaikan tuntutan masa kini (Hanum, dkk, 2021). Modernisasi dapat pula didefinisikan sebagai suatu proses peralihan atau perubahan. Ketika masyarakat sedang dalam memperbaiki dirinya untuk mendapatkan karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat modern (Martono, 2012). Modernisasi ini sering kali dipengaruhi oleh industrialisasi,

urbanisasi, dan globalisasi. Dinamika perkembangan zaman secara umum membawa perubahan besar dalam aspek sosial dan budaya di masyarakat. Perubahan ini tercermin dalam berbagai aspek perilaku sehari-hari masyarakat, termasuk dalam kegiatan perencanaan dan pembangunan arsitektur. Seiring dengan pesatnya perkembangan modernisasi, media massa sebagai sarana komunikasi perlu mendapat perhatian yang mendalam. Perencanaan di sektor komunikasi, baik terkait perangkat lunak maupun perangkat keras, harus selaras dengan laju Pembangunan (Hernawan, 2012). Setiap komunitas mengalami perubahan sosial yang beragam. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan dalam proses perubahan sosial, yang bisa berlangsung secara cepat atau lambat, serta mencakup skala besar maupun kecil (Hatuwe, dkk, 2021).

### **Tinjauan Terhadap Bale Tani dalam Konteks Transformasi**

Transformasi, yang berasal dari kata dasar transform, menurut kamus *Webster's* memiliki beberapa pengertian. Secara umum, transformasi berarti "mengubah bentuk atau tampilan luar sesuatu," atau juga bisa diartikan sebagai "mengubah kondisi, sifat, atau fungsi menjadi sesuatu yang berbeda." Selain itu, transformasi juga dapat bermakna "mengubah kepribadian atau karakter seseorang." Transformasi tidak hanya terbatas pada perubahan fisik yang terlihat, tetapi juga mencakup aspek non-fisik yang dapat dirasakan melalui berbagai indra. Robert Venturi (dalam bukunya *Complexity and Contradiction in Architecture*) menyatakan bahwa arsitektur terdiri dari ruang yang baik dan buruk. Terdapat suatu hasil yang dapat ditemukan dan dikompromikan, dan tugas utama seorang arsitek adalah mencapai kompromi tersebut. Selain itu, transformasi dimaknai sebagai perubahan dalam rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya) atau peralihan ke bentuk yang berbeda namun tetap mempertahankan nilai-nilai yang sama. Transformasi juga dapat diartikan sebagai perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi bentuk atau ungkapan lain yang memiliki makna serupa, mencakup perubahan pada struktur permukaan, fungsi, bentuk, penampilan, karakter, atau penempatan, serta penggantian atau perubahan kondisi, alam, dan fungsi.

### **Tatanan Massa Bangunan**

Bentuk dan tata letak massa bangunan berkaitan dengan aspek fisik bangunan, dengan tujuan untuk menciptakan bentuk massa yang seimbang, proporsional, dan harmonis, serta memiliki skala yang manusiawi. Hal ini menghasilkan tata ruang luar yang mendukung kegiatan di luar ruangan (seperti ruang terbuka dan pedestrian), dengan mempertimbangkan konteks bangunan di sekitarnya. Bentuk fisik bangunan dipengaruhi oleh faktor-faktor spesifik seperti tinggi bangunan, pemunduran (*setback*), dan penutupan (*coverage*). Selain itu, elemen-elemen lainnya yang memengaruhi adalah penampilan dan konfigurasi bangunan, seperti tinggi, kedalaman, warna, material, tekstur, fasad, skala, dan gaya (Tyas, dkk, 2013).

### **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini berada di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB). Wilayah Desa Sade ini memiliki luas lahan seluas lima hektar, yang merupakan tempat pemukiman bagi warga suku Sasak yang sekaligus menjadi pusat pariwisata utama di Lombok. Letak lokasi penelitian ini terletak di tepi jalan utama dari Mataram menuju pantai Kuta, Kabupaten Lombok Tengah.

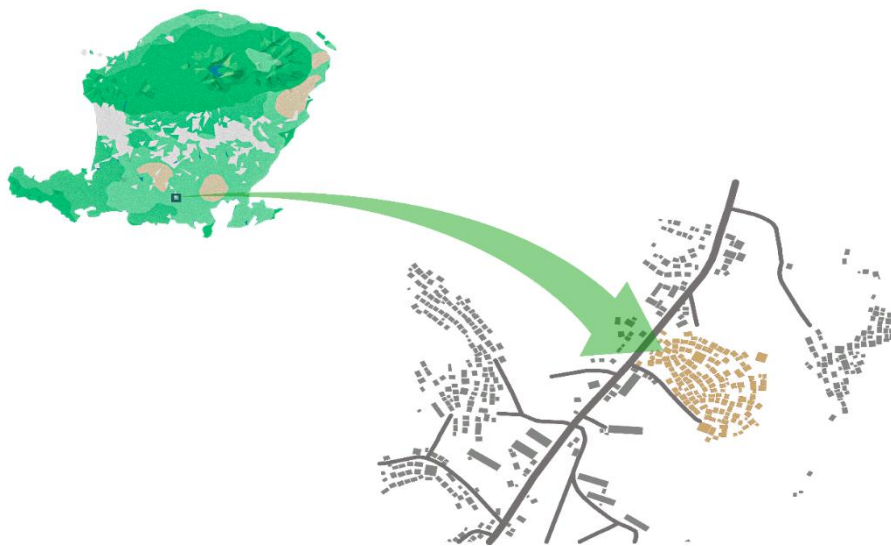
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis perubahan-perubahan fisik yang terjadi di arsitektur vernakular Bale Tani di Desa Sade, Lombok Tengah. Aktivitas yang tercipta dianalisis berdasarkan kriteria pembentukan konsep placemaking yang merujuk pada *The Place Diagram* yang dikembangkan oleh PPS pada tahun 1990, meliputi *access & linkage, comfort & image, uses & activities*, serta *sociability*. Namun, kajian ini secara khusus memperdalam variabel *comfort & image* dengan fokus pada aspek historis, daya tarik, dan spiritualitas. yang ditemukan sebagai berikut:

- a. Adanya Upaya masyarakat untuk mempertahankan keaslian desain Bale Tani, seperti penggunaan bahan lokal (bambu, kayu, dan alang-alang), teknik konstruksi tradisional, dan tata ruang yang mengikuti nilai adat sampai sekarang.
- b. Desa Sade menjadi wisata budaya yang sangat diminati oleh wisatawan karena mempunyai keunikan tersendiri yaitu rumah adat tradisional. Bangunan rumah adat ini menjadi salah satu bentuk kebudayaan sasak karena dalam arsitektur Sasak, bangunan tradisional memiliki bagaian dan fungsinya tersendiri.
- c. Pada kearifan lokal rumah adat bale tani nilai religi ini pertama kali dapat dilihat dari struktur bale tani yaitu filosofi agama islam, yaitu tentang hubungan antara manusia dengan penciptanya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

**Tabel 1** Parameter Penelitian

No	Parameter	Cara Pengumpulan Data	Cara Analisis
1	Tata letak & Fungsi Ruang	Observasi Dokumentasi	Deskripsi Menghitung
2	Teknik Konstruksi	Observasi Dokumentasi Perhitungan	Drawing Deskripsi
3	Materialitas	Dokumentasi Kepustakaan Observasi	Deskripsi

Sumber : Penulis, 2024



**Gambar 1** Peta dan Lokasi Penelitian

Sumber : Penulis, 2024

### DATA DAN PEMBAHASAN

Desa Sade merupakan kawasan bersejarah yang menjadi representasi arsitektur vernakular khas suku Sasak di Lombok. Desa ini memiliki nilai budaya yang tinggi, tidak hanya karena keaslian arsitekturnya, tetapi juga karena fungsinya sebagai cerminan tradisi lokal yang mengakar pada nilai-nilai religius, sosial, dan ekologis masyarakat Sasak. Sebagai salah satu destinasi wisata budaya utama di Lombok, Desa Sade menghadirkan daya tarik melalui rumah adat Bale Tani yang unik dan sarat makna filosofis. Namun, perubahan zaman yang ditandai oleh modernisasi, pariwisata, dan digitalisasi telah membawa transformasi yang pada desa ini. Transformasi yang terjadi di Desa Sade melibatkan adaptasi pada berbagai elemen arsitektur vernakular, baik dari aspek tata ruang, fungsi bangunan, material, hingga teknik konstruksinya. Sebagai contoh : Fungsi rumah adat mulai mengalami perubahan, di mana sebagian ruang digunakan sebagai tempat pameran atau toko cenderamata untuk

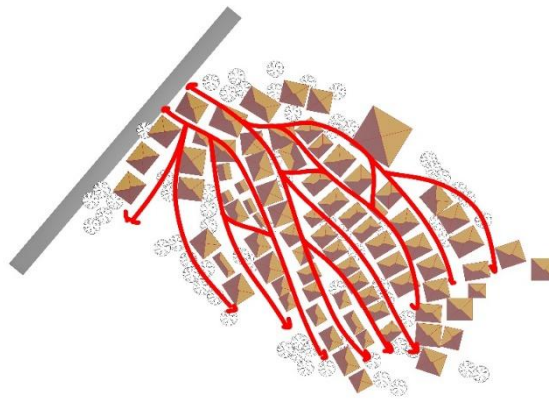
wisatawan. Meski demikian, elemen-elemen simbolis dan nilai-nilai tradisional masih tetap dijaga sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya Desa Sade. Fenomena transformasi ini menunjukkan dinamika yang kompleks antara upaya mempertahankan keaslian budaya dengan kebutuhan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan modernisasi dan pariwisata.

### 1. Tataan Massa

- a. Pola Jalan dan Jalur Sirkulasi: Desa Sade memiliki pola jalan yang cenderung organik. Jalur sirkulasi utama berupa jalan kecil yang melingkar di sekitar kawasan desa, menghubungkan berbagai elemen utama dalam lingkungan tersebut.

Skala Jalur: Lebar jalur sirkulasi didesain sempit, mencerminkan pola tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan mobilitas masyarakat setempat, yang kebanyakan berjalan kaki.

Interaksi Sosial: Jalur-jalur ini tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi, tetapi juga menjadi tempat interaksi sosial warga, mendukung nilai-nilai tradisional dan kehidupan komunal.

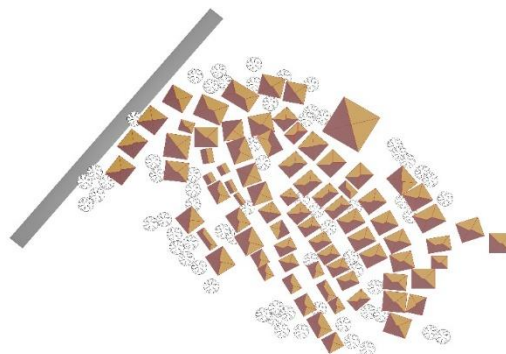


**Gambar 2** Pola Sirkulasi di Desa Sade  
Sumber : Penulis, 2024

- b. Pola Peletakan Bangunan: pola peletakan bangunan yang mengelompok, dengan jarak antar bangunan cukup rapat. Bangunan utama (bale tani dan bale lumbung) ditempatkan di bagian tengah.

Kesesuaian dengan Topografi: Peletakan bangunan mengikuti kontur tanah, sehingga berpengaruh juga pada pola tata ruang yang menyesuaikan kondisi geografis desa.

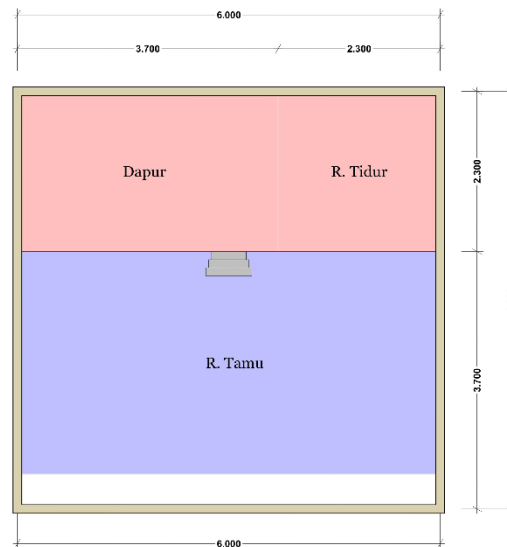
Penggunaan Ruang Terbuka: Ruang terbuka kecil di antara bangunan sering dimanfaatkan untuk aktivitas domestik atau kegiatan adat.



**Gambar 3** Model Tataan Masa Bangunan Desa Sade  
Sumber : Penulis, 2024

## 2. Bangunan Tata Letak & Fungsi Ruang

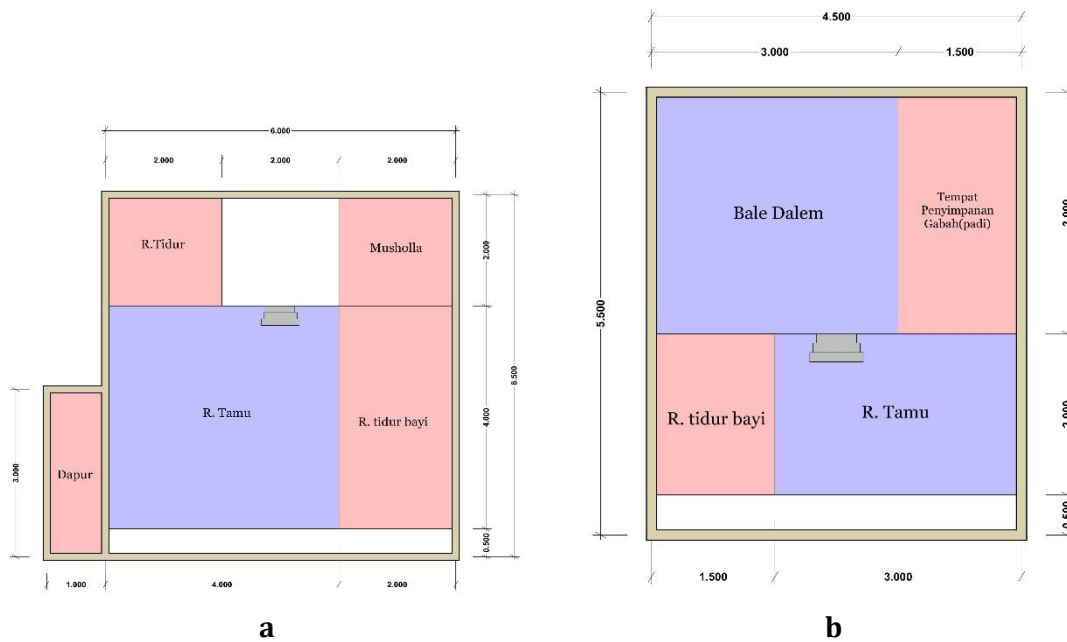
Ruang dalam Bale Tani terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu Bale Dalem dan Bale Luar. Bale Dalem, yang dikhususkan untuk wanita, mencakup ruang tidur serta ruang melahirkan yang terletak di sisi kanan jika dilihat dari pintu masuk. Sementara itu, dapur berada di sisi kiri Bale Tani. Di atas ruang tidur, terdapat area khusus yang digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka.



**Gambar 4** Denah Ruang Bale Tani  
Sumber : Penulis, 2024

Perubahan denah dan fungsi ruang di Bale Tani di Desa Sade terjadi akibat kebutuhan yang terus berkembang seiring waktu. Bale Tani, yang awalnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar tempat tinggal masyarakat Sasak, mengalami berbagai penyesuaian untuk mengakomodasi perubahan sosial dan gaya hidup penghuni. Beberapa perubahan yang terjadi yaitu:

- Bale Dalem dan Dapur: Bale dalem yang awalnya digunakan untuk kegiatan sakral seperti tempat melahirkan atau menyimpan benda pusaka kini mengalami perubahan fungsi. Pada beberapa kasus, ruang ini diubah menjadi kamar tidur tambahan atau ruang serbaguna sesuai kebutuhan penghuni. Dapur juga sering dipindahkan ke luar rumah agar lebih praktis dan menjaga kebersihan udara di dalam rumah. Selain itu beberapa ruang diubah menjadi tempat menyimpan barang dagangan atau hasil panen berupa padi/gabah.
- Penyesuaian untuk Tambahan Anggota Keluarga: Pertambahan anggota keluarga mendorong penyesuaian denah dengan menambah ruang tidur atau memodifikasi ruang tamu. Contohnya, serambi kanan yang tadinya berfungsi sebagai ruang bersantai, diubah menjadi ruang tidur bayi atau ruang pribadi anggota keluarga baru. Selain menjadi ruang tempat penyimpanan hasil panen ruang tidur juga dialih fungsikan menjadi tempat untuk beribadah atau shalat.



**Gambar 5. 6.** Denah Perubahan tata letak & Fungsi Ruang  
Sumber : Penulis, 2024

### Teknik Konstruksi

- Konstruksi Pondasi Tradisional berupa batu kali yang ditanam langsung di dalam tanah tanpa campuran semen. Batu-batu ini disusun untuk menahan beban vertikal dari struktur bangunan di atasnya. Konstruksi tersebut mulai mengalami perubahan yaitu adanya penambahan semen dan balok sloof. Hal ini dilakukan karena adanya kebutuhan serta meminimalisir terjadinya kerusakan saat terjadi bencana alam.
- Konstruksi Lantai rumah tradisional Bale Tani dibuat dengan proses pemadatan tanah liat. Proses ini dilakukan secara manual dengan menginjak atau memukul tanah hingga menjadi padat dan rata. Namun Masyarakat Sade mulai menggunakan lantai keramik atau lantai semen untuk bangunan yang baru direnovasi atau baru dibangun. Sehingga pengerjaannya pun menggunakan Teknik-teknik modern seperti pembuatan lantai pada umumnya.
- Konstruksi Dinding (Tiang) : Dinding rumah tradisional dibuat dari anyaman bambu yang disebut bedek. Tiang-tiang yang digunakan dalam konstruksi tradisional Bale Tani ini dipasang dengan teknik pasak tanpa menggunakan paku logam. Saat ini terdapat beberapa Bale Tani menggunakan bata merah yang disusun secara sistematis yang dikenal dengan istilah masonry sebagai dinding.
- Konstruksi Atap : Atap tradisional Bale Tani dibuat dengan cara, ilalang diikat pada kerangka kayu dengan tali bambu atau rotan. Pemasangan dilakukan secara rapat untuk memastikan tidak ada kebocoran air hujan. Khusus untuk konstruksi atap ini masih dipertahankan hingga saat ini.

### Materialitas

Material yang digunakan dalam pembangunan Bale Tani mencerminkan keterikatan masyarakat Sasak dengan alam serta kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

#### a. Atap

Material Asal: Alang-alang kering. Alang-alang yang telah dikeringkan menjadi bahan utama untuk atap. Untuk material atap tetap dipertahankan tanpa adanya perubahan material.

#### b. Dinding

Material yang digunakan untuk dinding yaitu anyaman bambu (bedek). Dinding Bale Tani dibuat dari bambu. Material tersebut mulai diganti dengan bata merah.



**Gambar 7** Perubahan Material Dinding  
Sumber : Penulis, 2024

c. Lantai

Material Lantai yaitu campuran tanah liat, abu jerami, dan kotoran kerbau. Campuran ini dipadatkan hingga menghasilkan lantai yang keras dan tahan lama. Lantai semen dan keramik menjadi pilihan untuk mengganti lantai tanah karena kebutuhan serta kepraktisan dan kebersihan.



**Gambar 8** Perubahan Material Dinding  
Sumber : Penulis, 2024

d. Pintu dan Jendela

Material Asal: Bambu dan kayu. Pintu geser sederhana biasanya dibuat dari bilah bambu atau kayu nangka. Untuk pintu dan jendela juga tidak mengalami perubahan.

e. Pengikat dan Perekat

Material Asal: Tali bambu atau ijuk. Untuk menyatukan elemen kayu dan bambu, masyarakat Sasak menggunakan tali bambu atau ijuk, dengan paku dari bambu.

Material Pengganti : Perekat diganti menggunakan tali nilon dan penambahan paku untuk daya tahan lebih tinggi.



**Gambar 9** Perubahan Material Perekat/Pengikat  
Sumber : Penulis, 2024

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa arsitektur vernakular Bale Tani di Desa Sade, Lombok Tengah, mengalami transformasi multidimensional sebagai respons terhadap tuntutan modernisasi, perkembangan pariwisata, dan kebutuhan fungsional masyarakat. Perubahan paling signifikan terjadi pada:

1. Tata Ruang dan Fungsi: Penambahan anggota keluarga dan kebutuhan komersial mendorong modifikasi ruang, seperti konversi Bale Dalem (ruang sakral) menjadi kamar tidur tambahan atau ruang penyimpanan barang dagangan.
2. Teknik Konstruksi: Metode tradisional (e.g., pondasi batu kali tanpa semen, pasak bambu) mulai digantikan dengan teknik modern seperti penggunaan semen dan balok sloof untuk meningkatkan ketahanan bangunan.
3. Materialitas: Material alami (anyaman bambu, lantai tanah liat) mengalami substitusi dengan bahan modern seperti bata merah, keramik, dan tali nilon, terutama pada bangunan yang direnovasi atau baru dibangun.

Meski demikian, masyarakat Desa Sade secara aktif berupaya mempertahankan identitas budaya melalui preservasi elemen kunci seperti atap ilalang, struktur pasak tradisional, dan nilai filosofis ruang yang terkait dengan kepercayaan lokal. Transformasi yang terjadi tidak sepenuhnya menghilangkan karakter vernakular, tetapi menciptakan hibriditas arsitektur yang mengakomodasi kebutuhan kontemporer tanpa mengorbankan makna kultural. Temuan ini menegaskan bahwa arsitektur vernakular bukan entitas statis, melainkan sistem dinamis yang beradaptasi dengan konteks zaman.

Implikasi penelitian ini merekomendasikan pendekatan kebijakan berbasis partisipasi komunitas untuk mengelola transformasi secara berkelanjutan, seperti pelatihan teknik konstruksi ramah tradisi dan integrasi nilai budaya dalam pengembangan pariwisata. Studi lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang transformasi terhadap keberlanjutan ekologi dan sosial-budaya masyarakat Sasak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Claudea, dkk. (2024). Dampak Komersialisasi Budaya terhadap Budaya asli di Desa Sade di Kabupaten Lombok Tengah. Universitas Mataram.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.

- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- Widianti, An-nisaa Kurnia, (2017). "Preservasi Rumah Adat Desa Sade Rembitan Lombok Sebagai Upaya Konservasi." *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan* 6.3: 185916.
- Muaini, M., & Zainudin, Z. (2017). Nilai Religi Arsitektur Rumah Adat Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 38-42.
- Susilo, G. A., & Umniati, B. S. (2021). Model Tata Massa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(1), 48-57.
- Sukawi dan Zulfikri, (2010). Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis. *Jurnal Berkala Teknik*, 1(6), hal. 340-344.
- Widianti, A. N. K. (2017). Preservasi Rumah Adat Desa Sade Rembitan Lombok Sebagai Upaya Konservasi. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 6(3), 185916.
- Adrian, H. and Resmini, W., (2018). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah. *CIVICUS: Pendidikan Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), pp.13-22.
- Lukita, I.G.A.V., Tulistyantoro, L. dan Kattu, G.S., (2016), Studi Semiotik Ruang Hunian Tradisional Suku Sasak (Studi Kasus Dusun Sade, Lombok Tengah). *Dimensi Interior*, 14(2), hal.72-77.
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan istilah arsitektur tradisional versus arsitektur vernakular: studi kasus bangunan Minangkabau dan bangunan Bali. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(2), 592-602.
- Tyas, W. I., Danial, D. M., & Izjrail, A. B. (2013). Kajian bentuk dan tatanan massa di kawasan bangunan Ci-Walk (Cihampelas Walk). *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 1(2).
- Hanum, N. N., & Wasnadi, H. F. (2021). Jejak Beton dan Modernisasi Arsitektur dalam Pembangunan Periode Pascakolonial di Indonesia. *Rustic: Jurnal Arsitektur*, 1(2), 44-55.
- Subiyantoro, H. (2019). Wujud Kebudayaan Dengan Konteks Lingkungan Hidup Masyarakat Lombok Dalam Arsitektur. *Border: Jurnal Arsitektur*, 1(2), 123-132.
- Ardi, M. C., & Amiuza, C. B. (2017). *Transformasi Arsitektur Sasak pada Bangunan Resort* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Paul Oliver (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Universitas Oxford Brookes
- Robert Venturi (1966). *Complexity and Contradiction in Architecture*. Museum of Modern Art. New York
- Hernawan, W. (2012). Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Sosial Budaya Dan Modernisasi Dalam Pembangunan. *Kom & Realitas Sosial: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 27187.
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat desa namlea kabupaten buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 84-96.
- Martono, N. (2012). Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial (sampel halaman). RajaGrafindo Persada Jakarta.